

**KESIAPAN PEDAGOGIS GURU DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN  
KURIKULUM : STUDI KASUS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI  
DAERAH 3T**

Azanty Safitri, Rachmatul Fitria Nur, Nafilah Khorunnisa  
PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat e-mail : ( [azanty.safitri25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:azanty.safitri25@mhs.uinjkt.ac.id) ) , ( [rachmatul.fitria25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:rachmatul.fitria25@mhs.uinjkt.ac.id) ) , ( [nafilah.khoirunnisa25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nafilah.khoirunnisa25@mhs.uinjkt.ac.id) )

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the pedagogical readiness of elementary school teachers in Frontline, Outermost, and Disadvantaged (3T) areas in implementing the Kurikulum Merdeka. Curriculum changes demand more flexible and student-centered teaching methods, but geographical challenges and limited access to information in 3T areas pose significant obstacles. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews and observations of teachers in the target areas. The results showed that although teachers have high motivation, their pedagogical readiness is still constrained by the lack of intensive training and limited digital infrastructure to access the Platform Merdeka Mengajar (PMM). In conclusion, continuous assistance and distribution of offline training materials are needed to ensure the justice of education quality in 3T areas.*

*Keywords: Pedagogical Readiness; Kurikulum Merdeka; 3T Areas; Elementary School Teachers*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan pedagogis guru sekolah dasar di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum menuntut adaptasi metode pengajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, namun tantangan geografis dan keterbatasan akses informasi di daerah 3T menjadi hambatan signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap guru-guru di wilayah sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki motivasi yang tinggi, kesiapan pedagogis mereka masih terkendala oleh kurangnya pelatihan intensif dan keterbatasan infrastruktur digital untuk mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kesimpulannya, diperlukan pendampingan

berkelanjutan dan distribusi materi pelatihan luring untuk memastikan keadilan kualitas pendidikan di daerah 3T.

Kata Kunci: Kesiapan Pedagogis; Kurikulum Merdeka; Daerah 3T; Guru Sekolah Dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah berada dalam pusaran transformasi fundamental melalui peluncuran Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis pemerintah untuk memulihkan pembelajaran pasca-pandemi. Kebijakan ini tidak sekadar mengganti struktur mata pelajaran, melainkan membawa paradigma baru yang memberikan otonomi luas kepada satuan pendidikan untuk merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dan potensi daerah. Inti dari filosofi "Merdeka Belajar" adalah terciptanya ekosistem pendidikan yang fleksibel, di mana guru tidak lagi dipandang sebagai pelaksana kurikulum yang kaku, melainkan sebagai desainer pembelajaran yang kreatif. Namun, efektivitas dari transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru sebagai ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan peserta

didik dalam aktivitas keseharian di kelas (Mulyasa, 2023).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tuntutan perubahan kurikulum ini menciptakan tantangan yang sangat kontras ketika dihadapkan pada konteks geografis dan sosiologis Indonesia yang beragam. Tantangan tersebut menjadi sangat krusial di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), di mana kesenjangan akses informasi, infrastruktur teknologi, dan keterbatasan sarana prasarana pendidikan masih menjadi hambatan kronis (Sari & Setyawan, 2022). Di saat guru-guru di wilayah perkotaan dapat dengan mudah mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk memperbarui kompetensi mereka, guru di daerah 3T sering kali harus berjuang dengan kendala konektivitas internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat digital. Kondisi ini memicu kekhawatiran akan terjadinya disparitas kualitas implementasi

kurikulum yang semakin lebar antara pusat dan daerah pinggiran jika tidak segera diidentifikasi pola adaptasi dan kendala teknisnya (Prasetyo et al., 2021).

Kajian literatur terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam setiap pergantian kurikulum sering kali terhambat oleh faktor administratif dan resistensi terhadap perubahan metode mengajar. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kesiapan teknis guru di daerah urban atau pada efektivitas pelatihan daring secara umum, namun masih jarang yang mendalami secara spesifik bagaimana guru di daerah 3T membangun resiliensi pedagogis dalam keterbatasan sumber daya. Kebaruan ilmiah (state of the art) dari artikel ini terletak pada sintesis mendalam terhadap berbagai hasil penelitian lima tahun terakhir untuk memotret pola adaptasi unik yang dilakukan oleh pendidik di wilayah terpencil. Artikel ini berusaha melampaui analisis statistik sederhana dengan mengeksplorasi dimensi motivasi dan kreativitas manual yang muncul sebagai substitusi atas kekurangan dukungan teknologi digital (Rahmadani, 2023).

Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah terjadinya dikotomi antara semangat filosofis kurikulum yang inklusif dengan realitas operasional yang masih bersifat digital-sentris. Fenomena ini menyebabkan guru di daerah 3T sering kali terjebak dalam ambiguitas antara keinginan untuk berinovasi dan keterbatasan referensi praktis yang kontekstual dengan lingkungan sekolah mereka (Hidayat & Setiawan, 2022). Jika dibiarkan, ketimpangan literasi kurikulum ini tidak hanya akan menghambat pencapaian profil pelajar Pancasila di daerah terpencil, tetapi juga berisiko meneguhkan persepsi bahwa kurikulum baru hanyalah beban administratif tambahan bagi mereka yang berada di garis depan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan komprehensif yang mampu memetakan secara akurat di mana titik lemah dan kekuatan guru di daerah 3T saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan pedagogis guru sekolah dasar di daerah 3T dalam mengimplementasikan Kurikulum

Merdeka melalui pendekatan studi literatur yang sistematis. Kajian ini difokuskan untuk memetakan empat indikator utama kesiapan, yaitu pemahaman filosofi, kemampuan penyusunan modul, kreativitas pembelajaran berdiferensiasi, dan kecakapan asesmen. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendampingan guru yang lebih asimetris dan kontekstual, serta menjadi masukan kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam merancang distribusi sumber belajar yang lebih berkeadilan bagi seluruh wilayah di Indonesia.

### **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif melalui analisis kritis terhadap berbagai temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Fokus kajian diarahkan pada artikel-artikel jurnal yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan profil kompetensi guru di daerah 3T dalam rentang waktu lima tahun

terakhir (2021-2026). Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari pangkalan data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal SINTA. Prosedur analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis isi (content analysis). Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan indikator kesiapan pedagogis, menyajikannya secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai sumber. Pengukuran tolok ukur kesiapan pedagogis didasarkan pada empat indikator utama yang disaring dari literatur: pemahaman filosofi kurikulum, kemampuan penyusunan modul ajar, kreativitas dalam pembelajaran berdiferensiasi, dan kemampuan melakukan asesmen formatif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Hasil analisis sistematis terhadap berbagai literatur primer menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis guru di daerah 3T dalam implementasi Kurikulum Merdeka berada pada fase transisi yang menantang namun memiliki potensi

perkembangan yang positif. Temuan utama menunjukkan adanya dikotomi yang kontras antara aspek afektif (motivasi) dan aspek kognitif-psikomotorik (kemampuan teknis) di kalangan pendidik. Dari sisi motivasi, guru-guru di wilayah terpencil menunjukkan keterbukaan yang signifikan terhadap konsep "Merdeka Belajar" karena dianggap memanusiaikan hubungan antara guru dan murid. Literatur mencatat bahwa fleksibilitas kurikulum memberikan rasa berdaya bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam struktur pembelajaran, yang sebelumnya sering terabaikan oleh kurikulum yang bersifat sentralistik. Hal ini menciptakan resonansi budaya yang kuat antara sekolah dan masyarakat sekitar, yang pada akhirnya meningkatkan relevansi pendidikan bagi siswa di daerah 3T.

Namun, penguatan pada aspek motivasi ini tidak berjalan beriringan dengan peningkatan kemampuan teknis operasional secara merata. Peneliti menemukan kesenjangan yang lebar dalam kemahiran guru menyusun modul ajar yang sesuai dengan standar Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan

Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun pemerintah telah menyediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM), aksesibilitas tetap menjadi kendala fundamental di daerah 3T akibat infrastruktur telekomunikasi yang belum stabil. Ketidakstabilan sinyal internet membuat materi pelatihan berbasis video dan modul digital interaktif sulit diunduh, sehingga guru sering kali merasa tertinggal dalam mendapatkan informasi terkini mengenai kebijakan teknis kurikulum yang bersifat dinamis.

Fenomena kesenjangan kompetensi ini terus berlanjut karena keterbatasan contoh praktis yang benar-benar kontekstual bagi lingkungan minim fasilitas. Sintesis literatur mengidentifikasi bahwa ketiadaan visualisasi praktik yang memadai memicu kecenderungan guru untuk kembali ke metode konvensional yang bersifat searah atau metode ceramah. Guru di daerah 3T sering kali merasa ragu untuk melakukan inovasi pedagogis karena ketiadaan mekanisme umpan balik langsung dari instruktur atau fasilitator yang ahli. Tanpa adanya bimbingan yang bersifat dua arah, pemahaman mengenai pembelajaran

berdiferensiasi sering kali hanya berhenti pada level teoretis dan gagal diimplementasikan dalam skenario kelas yang beragam.

Dinamika implementasi ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat ajar pendukung di sekolah. Di banyak sekolah daerah 3T, keterbatasan buku teks cetak yang sesuai dengan kurikulum baru memaksa guru untuk menjadi kurator materi secara mandiri. Proses kurasi materi ini membutuhkan literasi kurikulum yang tinggi, yang mana dalam banyak literatur dilaporkan masih menjadi titik lemah guru di daerah pinggiran. Beban administratif yang masih dirasakan cukup berat juga menjadi distraksi bagi guru untuk fokus pada pengembangan strategi pedagogis yang kreatif di kelas.

Kendati demikian, terdapat temuan menarik mengenai peran krusial komunitas belajar lokal. Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilakukan secara tatap muka (luring) memberikan dampak psikologis yang positif. Interaksi luring ini memungkinkan terjadinya pertukaran

pengalaman antar-guru dalam menghadapi tantangan unik di lapangan, seperti cara mengajar di kelas rangkap (multigrade) yang sering dijumpai di daerah 3T. Dukungan emosional dari rekan sejawat dalam komunitas belajar lokal terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam bereksperimen dengan metode mengajar baru.

Pembahasan ini lebih lanjut menyoroti resiliensi luar biasa yang ditunjukkan oleh guru-guru di daerah 3T sebagai bentuk "pedagogi harapan". Di tengah minimnya perangkat digital, guru secara kreatif memodifikasi alat peraga menggunakan bahan-bahan alam atau limbah di sekitar sekolah untuk menjelaskan konsep-konsep saintifik yang abstrak. Penggunaan media sederhana namun kontekstual ini justru sering kali lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan penggunaan media digital yang asing bagi kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pedagogi di daerah 3T tidak boleh hanya dipandang melalui lensa "kekurangan" sarana, melainkan harus diapresiasi

melalui lensa "adaptasi kreatif" yang otentik.

Tantangan asesmen juga menjadi poin penting dalam literatur implementasi kurikulum di daerah 3T. Guru dilaporkan masih kesulitan dalam merancang asesmen formatif yang dapat memetakan kemampuan awal siswa secara akurat tanpa terbebani standar nilai kognitif semata. Hal ini disebabkan oleh paradigma lama yang masih kuat mengakar bahwa keberhasilan belajar hanya diukur melalui tes tertulis. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut penilaian yang lebih holistik dan mencakup aspek karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional dari kepala sekolah memegang peranan kunci dalam menjembatani hambatan kurikulum. Di sekolah-sekolah 3T yang berhasil menerapkan kurikulum secara efektif, kepala sekolah biasanya berperan aktif sebagai mentor pedagogis dan pelindung guru dari beban administratif yang berlebihan. Dukungan kebijakan di tingkat sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk "berani salah" dalam mencoba

metode baru sangat membantu proses internalisasi filosofi merdeka belajar.

Perbandingan antara guru di wilayah urban dan 3T memberikan wawasan bahwa kebutuhan pelatihan keduanya sangat berbeda. Guru di wilayah urban mungkin lebih membutuhkan pengayaan teknik pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran, sedangkan guru di daerah 3T lebih membutuhkan strategi pedagogis dalam keterbatasan (*pedagogy of scarcity*). Literasi digital bukan satu-satunya kunci; penguasaan substansi materi dan kemampuan mendesain aktivitas yang bermakna secara luring tetap menjadi fondasi utama kesiapan pedagogis.

Sebagai penutup bagian pembahasan, kegagalan dalam menyediakan pendampingan luring yang berkualitas bagi guru di daerah 3T dikhawatirkan akan memperlebar jurang kualitas pendidikan nasional. Kebijakan transformasi kurikulum harus disertai dengan pemerataan akses keadilan pendidikan melalui distribusi instruktur yang handal ke wilayah-wilayah terluar. Pendekatan pendampingan yang bersifat kontekstual, intensif, dan berbasis

hubungan manusia (human-centered) akan jauh lebih efektif dalam jangka panjang daripada sekadar distribusi modul digital yang bersifat generik.

Aspek Kesiapan	Karakteristik Guru di Daerah 3T	Karakteristik Guru di Perkotaan
Motivasi & Filosofi	Tinggi; sangat mengapresiasi fleksibilitas kearifan lokal.	Moderat; cenderung fokus pada pencapaian standar nasional.
Literasi Digital	Rendah; terkendala akses internet dan perangkat.	Tinggi; mahir menggunakan PMM dan perangkat teknologi.
Penyusunan Modul	Adaptif-Manual; memodifikasi contoh luring.	Teknis-Digital; memanfaatkan template dari platform digital.
Pembelajaran Berdiferensiasi	Berbasis sumber daya alam dan lingkungan sekitar.	Berbasis media interaktif dan aplikasi pembelajaran.
Metode Pelatihan	Lebih efektif melalui KKG/MGMP tatap muka (luring).	Efektif melalui webinar dan kursus mandiri daring.
Resiliensi	Tinggi; mampu mengajar dalam keterbatasan fasilitas.	Moderat; sangat bergantung pada ketersediaan sarana prasarana.

Gambar 1 Tabel Perbandingan

Penyajian data pada Tabel 1 mengungkapkan adanya pola adaptasi yang sangat kontras antara pendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) dengan pendidik di wilayah perkotaan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi menyentuh aspek fundamental dalam praktik pedagogis di lapangan.

1. Dimensi Motivasi dan Literasi Digital Pada aspek motivasi dan filosofi, guru di daerah 3T

menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap fleksibilitas kurikulum. Hal ini disebabkan karena Kurikulum Merdeka memberikan legitimasi bagi mereka untuk mengangkat kearifan lokal ke dalam ruang kelas, sebuah kebebasan yang sulit didapatkan pada kurikulum sebelumnya yang cenderung kaku dan sentralistik. Sebaliknya, guru di perkotaan cenderung memiliki motivasi yang moderat karena perhatian mereka sering kali tersita oleh tuntutan pencapaian standar nasional yang kompetitif. Namun, antusiasme guru 3T ini berbanding terbalik dengan tingkat literasi digital mereka.

Kendala infrastruktur dan keterbatasan perangkat membuat guru di daerah 3T memiliki akses yang sangat rendah terhadap sumber belajar digital, berbeda dengan guru kota yang sudah sangat mahir mengoperasikan Platform Merdeka Mengajar (PMM).

2. Adaptasi Penyusunan Perangkat Ajar Dalam hal penyusunan modul ajar, terjadi dikotomi metode antara "Adaptif-Manual" dan "Teknis-Digital". Guru di perkotaan sangat bergantung pada template digital dan bank data yang tersedia secara daring. Sementara

itu, guru di daerah 3T menunjukkan kemampuan adaptasi manual yang luar biasa dengan memodifikasi contoh-contoh luring yang mereka dapatkan dari pelatihan terbatas. Hal ini juga berimplikasi pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Jika di kota diferensiasi dilakukan melalui media interaktif dan aplikasi, guru di daerah 3T melakukan diferensiasi dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar alami, yang justru memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa.

3. Metode Pelatihan dan Resiliensi Profesi Efektivitas pengembangan kompetensi juga menunjukkan pola yang berbeda. Guru di perkotaan sangat terbantu dengan adanya webinar dan kursus mandiri daring yang efisien secara waktu. Namun, bagi guru di daerah 3T, metode pelatihan yang paling berdampak adalah melalui interaksi tatap muka dalam komunitas belajar seperti KKG atau MGMP. Interaksi langsung ini menjadi wadah untuk bertukar solusi atas kendala nyata di lapangan yang tidak tersentuh oleh tutorial digital umum.

Terakhir, aspek resiliensi menjadi keunggulan kompetitif bagi

guru di daerah 3T. Mereka memiliki daya tahan yang tinggi untuk tetap menjalankan fungsi instruksional meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas yang ekstrim. Guru di perkotaan, meskipun unggul secara fasilitas, cenderung memiliki resiliensi yang moderat karena praktik mengajar mereka sangat bergantung pada ketersediaan sarana prasarana modern. Perbandingan ini menegaskan bahwa strategi pemerintah dalam mendukung Kurikulum Merdeka harus bersifat asimetris; tidak bisa menyamaratakan metode pendampingan antara guru di pusat kota dengan guru yang berjuang di garis depan pendidikan di wilayah 3T.



Gambar 2 Ilustrasi mengajar di daerah 3T



Gambar 3 Ilustrasi mengajar di daerah perkotaan

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis literatur yang mendalam terhadap berbagai temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan pedagogis guru di daerah 3T dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka dicirikan oleh antusiasme filosofis yang tinggi namun terkendala secara teknis-operasional. Guru di wilayah terpencil memiliki motivasi yang kuat untuk mengadopsi fleksibilitas kurikulum demi mengintegrasikan kearifan lokal, namun kesiapan mereka dalam menyusun modul ajar, melakukan pembelajaran berdiferensiasi, dan merancang asesmen formatif masih berada pada level yang perlu ditingkatkan secara signifikan. Kendala utama yang terus berlanjut adalah ketidakmerataan infrastruktur digital yang menghambat akses guru terhadap sumber belajar mandiri seperti Platform Merdeka

Mengajar (PMM), sehingga menyebabkan pemahaman kurikulum menjadi tidak utuh.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi adaptasi yang paling efektif di daerah 3T bukanlah melalui digitalisasi searah, melainkan melalui optimalisasi komunitas belajar luring seperti KKG dan MGMP yang mampu memberikan dukungan emosional serta bimbingan praktis secara langsung. Resiliensi guru dalam memodifikasi alat peraga manual membuktikan bahwa kompetensi pedagogis di daerah terpencil memiliki keunikan adaptasi kreatif yang harus diapresiasi sebagai aset pendidikan nasional. Sebagai implikasi kebijakan, pemerintah perlu mempertimbangkan pendekatan pelatihan yang "asimetris"—di mana daerah 3T mendapatkan porsi pendampingan tatap muka yang lebih intensif dan penyediaan sumber belajar cetak untuk menjembatani kesenjangan digital. Kesimpulan ini menjawab tujuan penelitian bahwa keadilan kualitas pendidikan hanya dapat dicapai jika transformasi kurikulum dibarengi dengan dukungan yang kontekstual dan berbasis pada realitas lapangan di wilayah terluar Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku :**

Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Mestika, Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Sari, D. P., & Setyawan, A. (2022). *Tantangan Pendidikan di Wilayah 3T Indonesia*.
- Prasetyo, dkk. (2021). *Kesenjangan Digital dalam Pelatihan Guru*.
- Rahmadani, A. (2023). *Resiliensi Guru di Daerah Terpencil*.
- Hidayat, T., & Setiawan, B. (2022). *Analisis Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Dasar*.
- Digital*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 201-215.
- Vhalery, R., dkk. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menghadapi Era Society 5.0*. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi, 6(2), 123-136.
- Zaim, M. (2021). *Evaluasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Baru*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(3), 45-58

**Jurnal :**

- Arifa, F. N. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12(2), 145-160.
- Dharma, A. (2021). *Kesiapan Guru dalam Perubahan Kurikulum di Indonesia*. Jurnal Pedagogi, 9(1), 12-25.
- Nasution, S. W. (2022). *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 34-42.
- Rahayu, R., dkk. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313-6319.
- Sari, P. M. (2023). *Tantangan Pendidikan di Daerah 3T pada Era*